

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA PETANI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI DESA MARGAMUKTI

**Asep Kurnia Jayadinata, Gia Nikawanti, Haliatun Nisa,
Idat Muqodas, Nur Asy-Syifa Jamilah, Regina Nurlena**

PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia
reginan19@upi.edu

Abstract

This research aims to identify the impact of parenting patterns of farmer parents on the social development of early childhood in Margamukti Village. The research used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation and in-depth interviews with four farming families. The research results show that democratic parenting is dominant, involving children in decision making, simple division of tasks, and daily interactions that build cooperation, responsibility and communication. This parenting style, supported by a rural environment, has a positive influence on children's social development, such as interaction skills, empathy and independence. Even though there are challenges in the form of limited time and busy farming, parents still try to create a supportive environment. Thus, the parenting style of farmer parents in Margamukti Village plays an important role in forming social skills in young children who are adaptive and ready to face future challenges.

Keywords: Parenting Patterns, Social Development, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pola asuh orang tua petani terhadap perkembangan sosial anak usia dini di Desa Margamukti. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap empat keluarga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dominan diterapkan, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas sederhana, dan interaksi sehari-hari yang membangun kerja sama, tanggung jawab, serta komunikasi. Pola asuh ini, didukung oleh lingkungan pedesaan, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak, seperti kemampuan berinteraksi, empati, dan kemandirian. Meskipun tantangan berupa keterbatasan waktu dan kesibukan bertani hadir, orang tua tetap berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pola asuh orang tua petani di Desa Margamukti berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak usia dini yang adaptif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Keywords: Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama yang mendasar bagi anak dimulai dalam lingkungan keluarga, karena keluarga memberikan rangsangan awal dalam perkembangan anak. Masa kanak-kanak

merupakan periode penting yang menjadi fondasi bagi kesehatan, keberhasilan akademik, produktivitas, serta kesuksesan di masa depan (Li et al., 2018). Menurut Pangaribuan (2017), keluarga berperan sebagai sumber utama pendidikan, sekaligus tempat

pembentukan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang positif. Dalam proses pengasuhan, orang tua perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk dalam membentuk perilaku sosio-emosional anak (Marintan & Priyanti, 2022). Tanggung jawab orang tua terhadap anak diwujudkan dalam berbagai aspek, seperti menanamkan kasih sayang, membimbing dengan kebaikan, memberikan pendidikan moral, serta menyampaikan nasihat yang membangun (Putri, 2021).

Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda terhadap masing-masing anak mereka. Sikap tersebut berasal dari pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (66 : 1978) sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak. Perkembangan pada anak berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Artinya, perkembangan pada anak berarti perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara fisik dan psikis yang terjadi secara meningkat dan berlangsung dengan berurutan atau beraturan. Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial. Perkembangan sosial anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pertumbuhan dan pembentukan pribadi anak yang sehat. Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain, baik itu dengan teman sebaya,

orang dewasa, maupun anggota masyarakat lainnya. Aspek ini mempengaruhi bagaimana anak beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka dan memainkan peran kunci dalam perkembangan emosional dan intelektual anak.

Dalam keluarga petani, anak-anak sering kali diajarkan untuk membantu pekerjaan orang tua sejak usia dini. Pengalaman ini dapat memperkaya keterampilan sosial mereka, seperti bekerja sama dan tanggung jawab, tetapi juga dapat menyebabkan kurangnya waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya Hanisha (2020). Status sosial-ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola asuh dan perkembangan sosial anak. Keterbatasan finansial dapat membatasi akses pendidikan dan kegiatan sosial anak, yang berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial mereka (Yudrik, 2011; Hanisha, 2020). Desa Margamukti, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, menawarkan konteks unik untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak. Kondisi lingkungan pedesaan yang khas memungkinkan eksplorasi lebih dalam tentang dampak pekerjaan orang tua terhadap interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua petani menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memberikan perhatian optimal kepada anak.

Konflik ini seringkali berdampak pada pola asuh yang cenderung tidak konsisten, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak secara negatif (Triadhonanto, 2014). Penelitian tentang dampak pola asuh ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dan pengambil kebijakan

tentang perlunya mendukung orang tua dalam memberikan pola asuh yang efektif, khususnya di komunitas petani Hanisha (2020). Dengan memahami dinamika pola asuh orang tua petani, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua petani terhadap perkembangan sosial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, dimana peneliti melakukan interaksi langsung berupa tanya jawab dengan informan. Narasumber dalam penelitian ini adalah empat keluarga di dua RW di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, yang terdiri dari para ibu berprofesi sebagai petani dan memiliki anak berusia 2-5 tahun. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh

Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan aspek sosial anak. Berbagai faktor dalam keluarga turut mempengaruhi proses perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, di mana setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Selain itu, orang tua juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai serta mendapatkan informasi mengenai

kemajuan pendidikan anak mereka. Menurut Santrock (2007: 163) pola pengasuhan orang tua (parenting) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan anak dari orang tua mereka sendiri. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, nilai, dan perilaku anak. Pola asuh merujuk pada cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta pengalaman hidup orang tua itu sendiri. Pola asuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak. Setiap orang tua memiliki gaya asuh yang berbeda, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan nilai-nilai keluarga.

Pengasuhan mencakup berbagai sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Namun, pengukuran dan penggambarannya sering kali hanya merujuk pada konsep pola asuh yang umumnya mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Baumrind. Pada tahun 1966, Baumrind memperkenalkan model tipologi tripartit, yang mengklasifikasikan pengasuhan menjadi tiga jenis utama: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter menekankan pada disiplin ketat dengan kontrol tinggi, di mana anak dituntut untuk mematuhi aturan tanpa banyak penjelasan. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan yang jelas, sehingga anak kurang memahami tanggung jawab.

Pola asuh demokratis, yang sering dianggap sebagai pendekatan terbaik, menggabungkan disiplin dengan komunikasi terbuka, memberikan kebebasan namun tetap dalam batasan yang wajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sangat beragam dan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta kondisi individu orang tua itu sendiri. Latar belakang sosial dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan cara orang tua mendidik anak. Norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat, seperti budaya kolektivis atau individualis, membentuk pendekatan yang berbeda dalam pola asuh. Dalam budaya kolektivis, misalnya, kerja sama dan tanggung jawab terhadap keluarga sering kali menjadi prioritas utama. Sebaliknya, budaya individualis lebih menekankan kemandirian dan pencapaian individu. Selain itu, kondisi ekonomi juga berpengaruh signifikan. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti makanan dan pendidikan, namun terkadang kurang mampu memberikan perhatian penuh pada aspek emosional. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi, kasih sayang, dan pendekatan emosional dalam mendidik anak, sehingga mampu menciptakan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam Yang (2021) mengemukakan konsep pola asuh dalam konteks ekologi keluarga. Pola asuh dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang lebih besar, termasuk lingkungan sosial, ekonomi,

dan budaya. Dia juga mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk pola asuh yang efektif. Pentingnya pola asuh (parenting) dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak tidak dapat diabaikan, karena hal ini membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Khadijah et al., 2021). Penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan perilaku sosial-emosional anak. Studi yang dilakukan oleh Zinsser et al. (2016) mengungkapkan bahwa proses sosialisasi emosional di rumah dan sekolah berperan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta mengekspresikan dan memelihara kesadaran serta empati sosial.

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial pada anak usia dini mencerminkan kematangan anak dalam menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya melalui hubungan sosial yang ia bangun. Sejalan dengan pendapat Harlock (1978), perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Dengan demikian, perkembangan sosial juga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran anak dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, serta tradisi yang berlaku, sekaligus melibatkan komunikasi dan kerja sama. Manusia secara alami terlahir sebagai makhluk sosial, namun kemampuan sosial tidak diperoleh secara instan. Kemampuan ini berkembang melalui

proses interaksi dengan orang lain dalam berbagai kesempatan dan pengalaman. Kemampuan sosial mulai tampak pada anak sejak usia enam bulan, terutama melalui hubungan dengan ibu dan anggota keluarga lainnya seperti ayah, kakek, nenek, maupun kakak. Pada usia ini, anak mulai dapat memahami arti senyuman dan perilaku sosial lainnya, seperti marah atau kasih sayang, berdasarkan tindakan yang ditunjukkan kepadanya.

Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan pengoptimalan aspek perkembangan sosial untuk membentuk perilaku sosial yang positif. Upaya ini membutuhkan lingkungan keluarga dan kelas yang akrab, hangat, dan demokratis. Lingkungan seperti ini memberikan kesempatan bagi anak untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi bebas, yang ditandai dengan relasi dan komunikasi yang ramah serta erat. Perkembangan sosial pada anak usia dini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap tahapan perkembangan anak memiliki ciri khas tersendiri dalam kemampuan sosialnya, sehingga proses pengembangan kemampuan sosial idealnya disesuaikan dengan usia anak. Jika proses ini tidak sesuai, dapat muncul masalah dalam memenuhi kebutuhan sosial anak, terutama karena kebutuhan sosial di setiap tahap perkembangan berbeda-beda. Faktor lain seperti pola asuh orang tua juga memengaruhi perkembangan sosial anak.

Adapun karakteristik perkembangan sosial anak. beberapa ahli di bidang pendidikan dan psikologi menekankan bahwa usia anak TK merupakan masa penting yang membutuhkan perhatian dini. Erikson (Helms & Turner, 1994: 64) menyebut masa ini sebagai fase sense of initiative, di mana anak perlu didorong untuk

mengembangkan inisiatif, seperti rasa ingin tahu yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan. Jika lingkungan mendukung tanpa memberikan hambatan, anak dapat mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan produktivitas dalam bidang yang mereka sukai. Sebaliknya, jika guru terlalu banyak membantu atau menyelesaikan hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan anak sendiri, anak tidak akan memiliki kesempatan untuk membuat kesalahan atau belajar darinya. Kesempatan untuk berprakarsa yang didukung oleh kepercayaan dan kemandirian akan memupuk inisiatif. Namun, jika anak terlalu sering dilarang atau ditegur, mereka bisa merasa bersalah atau ragu-ragu dalam bertindak.

Menurut Kartini Kartono (1986: 113), anak usia dini memiliki ciri khas sebagai berikut:

Egosentris naif: Anak melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri, sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya yang masih terbatas. Relasi sosial sederhana dan primitif anak memiliki hubungan sosial dengan benda dan manusia secara sederhana. Relasi sosial ini sering kali dipengaruhi oleh sifat egosentris yang membuat kehidupan sosial dan individualnya belum terpisah. Anak cenderung tertarik pada benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya.

C. Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial

Menurut Wibowo, Y. (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini, terutama dalam aspek kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh

demokratis, yang ditandai dengan pendekatan suportif dan aturan yang konsisten, diketahui paling mendukung perkembangan sosial anak. Pola ini memungkinkan anak mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan memahami norma sosial. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua. Dalam hak ini orang tua mempunyai kewajiban untuk kesejahteraan sosial bagi anak. Anak-anak merupakan aset penting dan penerus bangsa, sehingga kesejahteraan mereka perlu mendapatkan perhatian serius (Betsy dkk, 2013). Orang tua diharapkan mampu menjalankan kewajiban serta perannya dengan menerapkan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Agustina et al., 2020). Hal ini juga berlaku pada keluarga petani di Desa Daramista, yang sama seperti keluarga lainnya, memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak. Namun, perbedaannya terletak pada aktivitas keseharian mereka yang khas dibandingkan keluarga dengan profesi lain.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan observasi di pangalengan, setelah orang tua mengantar anak ke sekolah orang tua sudah harus pergi untuk melakukan kegiatan bertani, pulang siang hari bahkan tidak jarang ada yang sampai menjelang malam hari sehingga anak-anak hanya dapat bertemu dengan orang tua pada saat itu juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang bekerja sebagai petani sebagai berikut: menurut informan yang pertama yaitu ibu diterapkan oleh ibu Y dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung demokratis, namun tetap terstruktur dengan penekanan pada nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Ia

melibatkan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari seperti berkebun, memasak, atau membuat kerajinan, yang tidak hanya mengajarkan kemandirian tetapi juga mempererat hubungan keluarga. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui contoh langsung, seperti memberikan tugas ringan kepada anak dan melibatkan mereka dalam aktivitas kolektif di rumah. Kemampuan bersosialisasi anak terpantau baik, ditunjukkan dengan kemampuannya berbagi dan berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh kebebasan yang diberikan orang tua dalam bersosialisasi, dengan tetap memberikan pengawasan yang memadai. Profesi sebagai petani turut memengaruhi pola asuh, dengan menanamkan nilai kerja keras, kesabaran, dan penghargaan terhadap alam kepada anak-anak melalui kegiatan bertani. Lingkungan pedesaan juga dianggap memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi yang lebih intens dengan alam, tetangga, dan teman sebaya di desa membantu anak mengembangkan rasa kebersamaan, kesederhanaan, dan keterampilan sosial yang penting.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu Y berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial anak. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan disiplin, sehingga anak belajar memahami batasan sambil tetap merasa didukung dalam eksplorasi mereka. Pola asuh yang melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, tetapi juga memperkuat kemampuan bekerja sama dan membangun empati. Lingkungan pedesaan mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi langsung dengan alam dan komunitas sekitar.

Anak-anak belajar nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi fondasi penting dalam keterampilan sosial mereka. Aktivitas seperti bertani juga menjadi sarana pembelajaran untuk menghargai kerja keras dan menjaga hubungan dengan lingkungan. Dengan kombinasi pola asuh yang demokratis dan dampak positif dari lingkungan pedesaan, anak-anak memiliki peluang besar untuk mengembangkan karakter sosial yang kuat dan adaptif.

Menurut informan yang kedua Ibu A sebagai orang tua memberikan wawasan tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengasuhan anak dimulai dengan rutinitas terstruktur, seperti bangun tidur, makan, mandi, dan bersekolah, disertai dengan kegiatan religius seperti mengaji. Nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, dan empati diajarkan melalui praktik berbagi dan gotong royong dengan teman-teman anak-anaknya. Anak-anak ibu A memiliki kemampuan sosial yang baik, ditunjukkan oleh sifat ramah dan mudah bergaul. Pola asuh yang diterapkan menekankan pentingnya aturan rumah tangga, seperti membantu orang tua, beribadah, dan belajar. Sebagai petani, profesi ini sangat mempengaruhi cara beliau mengasuh anak, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan sederhana dan kerja keras. Selain itu, lingkungan pedesaan dianggap memiliki dampak signifikan dalam membentuk perkembangan sosial anak-anak, terutama dalam interaksi komunitas dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut informan yang ketiga Ibu E menjalankan pola asuh yang melibatkan aktivitas sehari-hari anak-anak di rumah dan lingkungan sekitar. Anak-anak dilibatkan dalam membantu pekerjaan ringan, bermain bersama saudara, dan menikmati waktu luang,

sehingga suasana keluarga tetap harmonis. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan empati ditanamkan melalui kebiasaan berbagi dan berperilaku baik dengan teman dan saudara. Dalam bersosialisasi, anak-anak menunjukkan sikap ceria dan mudah bergaul. Pola asuh yang diterapkan bersifat demokratis, di mana Ibu E tetap menanamkan pentingnya sekolah dan mengaji, namun juga mendukung minat anak seperti bermain sepak bola. Sebagai petani, kondisi ekonomi keluarga memengaruhi pola asuh, terutama saat pendapatan tidak stabil. Namun, lingkungan pedesaan memberikan manfaat besar bagi perkembangan sosial anak karena lebih banyak aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan teman, dibandingkan dengan keterbatasan akibat penggunaan gawai.

Menurut Informan keempat Bapak A menerapkan pola asuh yang fleksibel dengan menyesuaikan minat dan potensi masing-masing anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, seperti bernyanyi, belajar, atau kegiatan lain yang diminati. Selain itu, nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati diajarkan sejak dini melalui aktivitas sehari-hari, seperti kerja bakti, mengangkat sampah, dan membiasakan salam. Lingkungan pendidikan formal seperti PAUD dan diniyah turut mendukung pembentukan karakter anak. Untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan olahraga seperti voli dan sepak bola yang rutin dilakukan setiap sore, sekaligus diajarkan nilai-nilai kebersamaan. Sebagai seorang petani, Bapak A juga mengintegrasikan pendidikan praktis tentang bertani kepada anak-anak saat mereka memiliki waktu senggang, sehingga mereka mengenal pekerjaan

dan tanggung jawab orang tua. Menurutnya, lingkungan pedesaan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak karena memberikan peluang untuk menunjukkan potensi mereka, seperti meraih prestasi dalam olahraga dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan pertanyaan semua subjek penelitian, maka dapat dianalisis pola pengasuhan yang digunakan oleh mereka yaitu pola pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis dalam keluarga petani memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dalam pola ini, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan kebebasan yang terarah, serta menetapkan batasan yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial. Meski kesibukan aktivitas bertani menjadi tantangan tersendiri, orang tua tetap berusaha menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami.

Keluarga petani yang menerapkan pola asuh demokratis juga mendidik anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, dua hal yang penting dalam interaksi sosial. Melalui pembagian tugas sederhana dalam keseharian, anak belajar bekerja sama dan menghargai peran orang lain. Pola ini tidak hanya membentuk karakter anak yang adaptif, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Dengan demikian, pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga petani menjadi landasan yang kokoh untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini dalam lingkungan yang dinamis dan penuh tantangan.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua petani memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Dalam lingkungan keluarga petani, anak-anak sering terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang mengajarkan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Pola pengasuhan yang diterapkan, baik itu otoriter, permisif, maupun demokratis, memiliki pengaruh berbeda terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh demokratis, misalnya, membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi melalui pendekatan yang hangat dan terbuka, sementara pola asuh otoriter cenderung membentuk anak yang patuh tetapi kurang bebas berekspresi. Melalui pola pengasuhan yang diterapkan, keluarga petani memberikan ruang bagi anak untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Interaksi dalam aktivitas bertani maupun kegiatan komunitas mengajarkan anak untuk memahami nilai kerja sama dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua petani, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sosial anak usia dini yang menjadi bekal untuk perkembangan mereka di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat di Desa Margamukti yang telah memberikan kesempatan kepada kami dan bersedia berkontribusi positif dalam acara pengabdian kami. Semoga kegiatan ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini "teori dan metode pengembangannya. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Anisah, A. S. (1997) Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak 70-84.
- Baumrind D. 1966 Prototypical descriptions of 3 parenting styles. *Psychology*.
- Candra, A.N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Helms, D. B. & Turner, J.S. (1983). *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston.
- Hurlock, E, B. (1978). "Perkembangan Anak Jilid II Edisi Keenam". PT.Gelora Aksara.
- Hurlock, E. B., Terj., M., & Muslishah Zarkasih. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi: keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga (Anggota IKAPI).
- Kartono, Kartini. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Alurni.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK.
- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, RR. D. (2021). Character Based-Area Learning Model In Young Children. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1), 1– 11. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/23756>
- Pangaribuan, T. (2017). The correlation of parenting style with children sosial emotional development in kindergarten school at xaverius 1 Jambi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 22–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/15782>
- Robbiyah, R. Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dint*, 2011, 74. <https://doi.org/10.31004/ohsesi.v211.10>.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak (Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswami)*. Texas: The University of Texas at Dallas.
- Wibowo, Y. (2012). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia. *Membahas pola interaksi orang tua dan anak dalam konteks perkembangan emosional*.
- Yang, C. (2021). Moral education in mainland China.